

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Patriarki merupakan sistem sosial di mana laki-laki menempati posisi yang lebih tinggi di atas perempuan. Laki-laki menjadi pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam berbagai aspek di kehidupan masyarakat. Patriarki juga merupakan suatu sistem yang dianggap sebagai laki-laki yang dimaksudkan untuk menguasai perempuan (Fromm in Adji et al 2009). Patriarki adalah akar dari ketidaksetaraan yang menyebabkan marginalisasi, ketergantungan, stereotip, kekerasan dan beban ganda (Siswanto, 2025). Sistem sosial ini telah menyelami ke dalam berbagai aspek dalam kehidupan kita, termasuk budaya populer seperti musik. Musik sering kali mencerminkan nilai, norma-norma, dan ideologi yang berlaku di dalam aspek kehidupan masyarakat. Melalui lirik lagu pesan-pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan kepada pendengar dan penikmat musik.

Musik dinilai sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan dalam era modern ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) musik merupakan ilmu atau seni yang disusun menggunakan nada atau suara hingga menjadi suatu irama, lagu dan keharmonisan. Sedangkan menurut Parker (Djohan, 2003) musik adalah bentuk pemikiran, elemen getaran seperti frekuensi, bentuk, amplitudo yang diubah secara neurologis dan kemudian diinterpretasikan oleh otak sebelum menjadi musik bagi manusia. Musik juga digambarkan sebagai media komunikasi yang tujuannya untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.

Pengertian musik menurut Banoe (2003) musik adalah suatu seni yang menceritakan suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Thomas Clifton dalam *Music as Heard* (1983) mengemukakan bahwa musik adalah pengelolaan dari suara dan kebisuan. Hal ini juga sama dengan pendapat dari Edgard Varese (Goldman, 1961) mengenai musik. Musik menjadi lengkap sebab ada lagu di dalamnya. Musik lebih didefinisikan sebagai instrumen yang tergabung dari berbagai nada, sedangkan lagu merupakan musik yang memiliki lirik di dalamnya.

Lagu di dalam musik terhubung dengan bahasa yang artinya keterkaitan bahasa tersebut melalui hubungan antara isi dan bentuk, terutama bunyi yang berasal dari kata (Adriessen, 1965). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) tentang definisi lagu merupakan ragam suara yang berirama (dalam bercakap, bernyanyi, dan membaca). Hal ini dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan ragam suara yang berirama dan diciptakan oleh seseorang dengan lirik di dalamnya.

Pada dasarnya, setiap musisi dan penyanyi yang menciptakan sebuah lagu akan menggunakan lirik dengan bahasa yang indah. Lirik juga merupakan pengungkapan perasaan bagi penulis lagu untuk para pendengarnya, sehingga lirik juga menjadi daya tarik yang unik dari suatu lagu. Musisi dan penyanyi menciptakan suatu lirik yang kemudian dinyanyikan menggunakan irama dan melodi sehingga mempermudah penikmat lagu untuk menangkap perasaan yang disampaikan oleh penulisnya (Hidayat, 2014).

Pencipta lagu menciptakan suatu lirik dalam lagu dengan tujuan untuk menyampaikan perasaan dan pesan yang positif bagi pendengarnya. Perasaan dan pesan

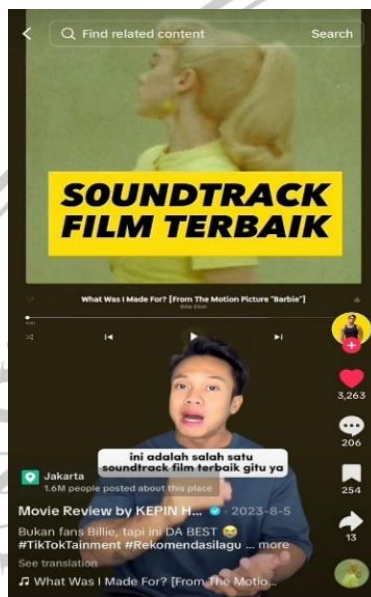
yang ada di setiap lagu tentu berbeda-beda, dapat menyampaikan kesedihan, kebingungan, maupun kebahagiaan. Terdapat juga lirik lagu yang menggambarkan pengalaman yang dirasakan oleh sang pencipta lagu. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana lirik lagu “What Was I Made For?” karya Billie Eilish dapat merepresentasikan makna patriarki.

Billie Eilish merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu terkenal asal Amerika Serikat yang debut pada tahun 2015. Billie Eilish dikenal dengan gaya musiknya yang unik dan lirik-lirik dalam karya lagunya yang penuh makna. Salah satu karyanya yang menonjol adalah lagu “What Was I Made For?” yang mencerminkan emosi dan introspeksi diri yang mendalam. Lagu ini dirilis pada tahun 2023 dan menjadi bagian dari *soundtrack* film “Barbie”. Lagu ini berhasil mendapatkan perhatian publik di seluruh dunia karena liriknya yang bermakna serta menyinggung isu-isu pribadi dan sosial.

Film “Barbie” merupakan salah satu film asal Amerika Serikat yang viral pada tahun 2023 di Indonesia. Sebab, Barbie termasuk salah satu karakter fiksi yang disukai oleh banyak perempuan semasa kecil. Barbie sendiri digambarkan sebagai sosok perempuan yang serba bisa dan dapat menjadi apa pun yang diinginkan. Namun, dalam film “Barbie” 2023 bukan membahas tentang mainan yang disukai oleh anak-anak, tetapi mengangkat unsur-unsur feminisme dan isu kesetaraan gender. Hal ini dianggap sesuai dengan apa yang dihadapi oleh perempuan di seluruh dunia ini tentang adanya isu kesetaraan gender. Film ini mengangkat unsur-unsur yang dinilai cukup berat untuk ditonton oleh anak-anak, sebab pecinta karakter Barbie dari tahun 90-an memang sudah beranjak dewasa dan mulai merasakan sanksi sosial. Lirik lagu “What Was I Made For?”

dianggap sebagai *soundtrack* film terbaik yang dianggap cocok menjadi bagian dari *soundtrack* film “Barbie”. Lagu ini pun juga mendapatkan penghargaan *Best Song Written for Visual Media* oleh Grammy pada tahun 2024.

Seorang review film Kepin Helmy sempat membuat video di Tiktok mengenai opini netizen tentang lagu “What Was I Made For?” pada tahun 2023 lalu:



Gambar 1.2 Video Tiktok @kepinhelmy



Gambar 1.1 Komentar Netizen

Yang kemudian ditanggapi oleh netizen di kolom komentar bahwa lagu “What Was I Made For?” pantas untuk menang di Oscar dan cocok dengan film “Barbie” yang bertanya untuk apa aku ada?

Lirik lagu “What Was I Made For?” membahas beberapa tema di dalamnya seperti pencarian jati diri, refleksi diri, peran gender, serta harapan sosial. Di Amerika Serikat perempuan sudah berpartisipasi dalam kegiatan di berbagai bidang, namun ketimpangan gender masih terjadi disana. Melalui data dari Pew Research Center tahun 2023, ditemukan bahwa perempuan hanya mendapatkan 83 sen untuk setiap dollar yang

didapatkan laki-laki saat kerja paruh waktu dan juga data dari jurnal *America's Women and the Wage Gap 2025*, menunjukkan perempuan kulit hitam dan latina mendapatkan 64 dan 51 sen dibandingkan dengan laki-laki kulit putih.

Musik dan film di Amerika selalu menciptakan media sebagai suara dari kritikan sosial dan memperjuangkan keadilan. Mulai dari lagu protes akan kebebasan seperti Civil Rights Movement, hingga karya dari soundtrack film yang memang digunakan untuk menunjukkan isu-isu ketidakadilan dan mendorong adanya perubahan sosial. Dalam hal ini, lagu "What Was I Made For?" dan film *Barbie* memiliki peran sebagai refleksi dan juga kritikan terhadap sistem patriarki yang masih ada di dalam masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis representasi makna patriarki dalam lirik lagu "What Was I Made For?" menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

Dalam penelitian akan lebih fokus kepada peran gender atau representasi makna patriarki dalam lirik lagu "What Was Made For?" yang menjadi *soundtrack* dari film *Barbie* pada tahun 2023 lalu. Penelitian ini akan mengungkap bagaimana lirik lagu tersebut merefleksikan dan mengkritik sistem sosial akan peran dan identitas perempuan dalam sistem patriarki. Lagu "What Was I Made For?" dipilih sebagai objek penelitian ini karena terdapat lirik di dalamnya yang menggambarkan perasaan seorang perempuan akan isu-isu patriarki. Banyak dari masyarakat di media sosial yang memahami lirik lagu ini sebagai perasaan kebingungan seorang perempuan saja. Namun, dibalik perasaan bingung yang dialami oleh seorang perempuan terdapat cerminan perjuangan dalam memahami peran diri yang sering kali dibentuk untuk memenuhi ekspektasi oleh harapan sosial dan norma patriarki.

Sebagai salah satu penyanyi yang memiliki pengaruh di generasinya, Billie Eilish memiliki dampak yang besar terhadap budaya popularitas. Memahami pesan dalam lirik lagu memberikan wawasan penting mengenai dinamika sosial dan budaya saat ini. Dengan menganalisis lirik lagu, dapat memahami bagaimana budaya populer tidak sekedar mencerminkan namun memiliki potensi untuk menantang struktur sosial yang ada, termasuk patriarki. Maka dari itu dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman ekspresi makna patriarki dalam musik.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure untuk menganalisis bagaimana kata-kata dan frasa dalam lirik lagu membentuk tanda-tanda yang kompleks, dengan memahami struktur kata dan bahasa sehingga dapat menggali makna apa yang ingin disampaikan oleh penulis lagu. Lagu juga sering kali menggunakan bahasa yang metaforis dan simbolis, sehingga melalui analisis semiotika dapat membantu untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda dan makna tersembunyi. Menggunakan analisis semiotik dapat membantu untuk memahami bagaimana lagu “What Was I Made For?” dapat mencerminkan perasaan seorang perempuan yang bingung di tengah sistem sosial patriarki.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi makna patriarki dimunculkan dalam lirik lagu “What Was I Made For?” karya Billie Eilish?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana makna patriarki direpresentasikan melalui lirik lagu “What Was I Made For?” karya Billie Eilish, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis. Berikut manfaat yang diharapkan, yakni:

A. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan teori dalam studi budaya populer, khususnya dalam analisis lirik lagu yang menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat tentang bagaimana sistem sosial patriarki dipertahankan atau ditentang melalui media populer musik.